



Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Wilayah Kerja Klinik

Indri Siamputri ^{1*}, Ria Septiyana ¹, Ferina Damayanti ¹

¹ Program Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia

*email: Indri@stikeskendal.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.65117/1d79n557>

Article Info

Submitted: 29-10-2025

Revised : 31-10-2025

Accepted : 06-10-2025

Penerbit:

Pengurus Cabang
Ikatan Apoteker Indonesia
(IAI) Kab. Karanganyar

Abstract

Anemia, a common health problem in Indonesia, often goes undetected. This quantitative study, using a total sampling technique, was conducted from March to May 2025. The majority of respondents were in the 13–17 age group (43.6%) and had a high school education (54.4%). The study found that the knowledge about anemia was generally 'adequate' (37 respondents; 67.3%). These findings underscore the critical need for targeted education among high school adolescents through school health programs and nutritional literacy initiatives to address and improve their health.

Keywords: Anemia; Knowledge Level; Clinic

Abstrak

Anemia merupakan masalah kesehatan umum di Indonesia dan kerap tidak terdeteksi. Studi kuantitatif ini memakai teknik total sampling dan dilaksanakan pada Maret–Mei 2025. Mayoritas responden berusia 13–17 tahun (43,6%) dan berpendidikan SMA (54,4%). Tingkat pengetahuan tentang anemia umumnya “cukup” (37 responden; 67,3%). Temuan ini menegaskan perlunya edukasi terarah bagi remaja sekolah menengah melalui program kesehatan sekolah dan literasi gizi.

Kata Kunci: Anemia; Tingkat Pengetahuan; Klinik

1. Pendahuluan

Anemia merupakan persoalan kesehatan masyarakat yang luas di Indonesia dan dapat dialami siapa saja—melampaui batas usia maupun jenis kelamin—sering kali tidak terdeteksi karena gejalanya tidak spesifik dan menyerupai kelelahan sehari-hari (Aspiani, 2023). Secara operasional, anemia didefinisikan sebagai kadar hemoglobin (Hb) yang berada di bawah nilai rujukan yang ditentukan menurut kelompok umur dan jenis kelamin; konsekuensinya, penetapan diagnosis meniscayakan rujukan standar yang tepat agar tidak terjadi salah klasifikasi (Aspiani, 2023).

Pada kelompok remaja, batasan usia yang digunakan tidak selalu seragam: definisi umum mencakup rentang 10–19 tahun, sementara Permenkes RI No. 25 Tahun 2014 menetapkan 10–18 tahun (Kemenkes RI, 2014). Perbedaan definisi ini membawa implikasi metodologis bagi surveilans dan perbandingan antar-studi, mulai dari penentuan ukuran sampel hingga interpretasi tren prevalensi lintas periode. Fase remaja sendiri ditandai percepatan pertumbuhan somatik dan maturasi biologis yang meningkatkan kebutuhan zat gizi, khususnya mikronutrien pendukung hematopoiesis; ketika asupan dan praktik gizi tidak memadai, kerentanan terhadap anemia meningkat (Nasruddin et al., 2021).

Dinamika psikososial turut memainkan peran. Pada tahap ini, orientasi dan konformitas terhadap kelompok sebaya cenderung menggeser pengaruh keluarga dalam pengambilan keputusan sehari-hari, termasuk pilihan makanan, kepatuhan konsumsi suplemen, serta respons terhadap pesan kesehatan (Ulfa et al., 2023). Keputusan yang diambil berdasarkan pengetahuan terbatas atau informasi yang keliru dapat memperburuk risiko, terutama jika remaja terpapar konten yang tidak tervalidasi di ruang digital (Septiyana et al., 2019). Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik—misalnya mengetahui anjuran

pola makan bergizi seimbang tetapi tidak menerapkannya sering menjadi penghambat perubahan perilaku yang diperlukan (Nasruddin et al., 2021).

Secara nasional, prevalensi anemia masih tinggi pada seluruh kelompok umur, yakni 21,70%, menandakan beban masalah yang substansial (Priyanto, 2018). Tren yang mengkhawatirkan tampak pada remaja putri: Riskesdas 2013 melaporkan prevalensi 37,1% yang meningkat menjadi 48,9% pada Riskesdas 2018, dengan proporsi menonjol pada kelompok umur 15–24 tahun dan 25–34 tahun (Kemenkes RI, 2018). Pola ini mengisyaratkan bahwa faktor kebutuhan gizi meningkat, pola konsumsi, dan determinan sosial kesehatan saling berinteraksi sehingga memerlukan penanganan yang tidak sekadar klinis, tetapi juga berbasis komunitas dan kebijakan.

Dengan demikian, strategi penanggulangan perlu bersifat lintas-sektor: penguatan literasi gizi yang kontekstual di sekolah, dukungan sebaya yang terstruktur untuk memperbaiki kepatuhan terhadap intervensi, serta tata kelola layanan yang memastikan akses pada pemeriksaan Hb dan rujukan yang cepat. Pendekatan ini ditopang pemantauan berbasis data dan harmonisasi definisi operasional diharapkan mampu memutus rantai kerentanan anemia pada remaja dan menurunkan prevalensi secara berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross-sectional*). Populasi mencakup seluruh remaja putri berusia 10–19 tahun di wilayah kerja Klinik Achi-Ichi, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal, dengan total 55 responden. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Teknik pengambilan sampel menerapkan random sampling. Analisis data dilakukan secara *univariat* dan *bivariat*, dengan uji *bivariat* menggunakan uji *chi-square* (Ahwan et al., 2021).

3. Hasil dan pembahasan

Distribusi usia responden menunjukkan bahwa kelompok 13–17 tahun merupakan mayoritas dengan persentase tertinggi sebesar 43,6%. Temuan ini menegaskan bahwa remaja pertengahan mendominasi komposisi sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
10-12 tahun	11	20,0%
13-17 tahun	24	43,6%
18-19 tahun	20	36,4%
Jumlah	55	100%

Distribusi usia responden didominasi oleh kelompok 13–17 tahun (43,6%), sedangkan rentang 10–12 tahun mencatat proporsi terendah (20,0%). Pola ini selaras dengan Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa penambahan usia berkaitan dengan meningkatnya kematangan, kapasitas berpikir, dan daya tangkap seiring proses perkembangan mental (Notoatmodjo, 2012). Dari sisi pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan SMA dengan proporsi tertinggi, yakni 54,4%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
SD	15	27,3%
SMP	10	18,2%
SMA	5	54,4%
Jumlah	55	100%

Berdasarkan tingkat pendidikan, komposisi responden menunjukkan bahwa lulusan SMA menempati proporsi tertinggi, yakni 54,4%, sementara lulusan SMP merupakan kelompok dengan persentase terendah (18,2%). Pola ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien remaja putri yang mengakses pelayanan di Klinik Achi-Ichi telah berada pada jenjang menengah atas, yang merujuk pada Tanjung & Mulyani (2021) tergolong pendidikan tinggi (SMA Perguruan Tinggi), sedangkan SD, SMP dikategorikan sebagai pendidikan rendah. Secara teoritis, kenaikan jenjang pendidikan berhubungan dengan peningkatan

kapasitas literasi, penalaran kritis, dan akses terhadap sumber informasi, sehingga mempermudah penerimaan materi edukasi kesehatan. Lebih jauh, tingkat pendidikan turut memengaruhi pembentukan persepsi serta kesiapan mengadopsi ide, gagasan, dan teknologi baru dalam praktik sehari-hari (Tanjung & Mulyani, 2021).

Pada aspek pengetahuan, mayoritas responden berada pada kategori “cukup”, yaitu 37 orang (67,3%). Temuan ini menyiratkan adanya modal awal yang positif untuk intervensi edukatif, namun sekaligus menandakan ruang peningkatan menuju kategori “baik”. Dengan profil pendidikan yang didominasi lulusan SMA, strategi komunikasi kesehatan dapat dioptimalkan melalui pendekatan berbasis sekolah dan literasi digital misalnya modul gizi ringkas, konseling kelompok sebaya, serta media pembelajaran interaktif agar pesan lebih mudah diserap dan dikonversi menjadi perilaku sehat yang berkelanjutan (Mahendra et al., 2024).

Tabel 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	11	20,0%
Cukup	37	67,3%
Kurang	7	12,7%
Jumlah	55	100%

Tingkat pengetahuan responden didominasi kategori “cukup” sebanyak 37 orang (67,3%), disusul “baik” 11 orang (20,0%) dan “kurang” 7 orang (12,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek telah memiliki dasar pengetahuan yang memadai tentang anemia, meski masih terdapat ruang peningkatan menuju kategori “baik”. Variasi capaian pengetahuan dapat dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan menyerap informasi serta faktor-faktor seperti pendidikan dan pekerjaan orang tua, serta sumber informasi (media cetak/elektronik, layanan kesehatan, dan guru di sekolah) (Indrawatiningsih et al., 2021). Semakin banyak paparan informasi terutama melalui kebiasaan membaca—semakin luas dan mantap pengetahuan yang terbentuk dibandingkan hanya mendengar (Notoatmodjo, 2012).

Terkait hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia, pada kelompok yang mengalami anemia ($n = 22$) tercatat 11 responden (50%) memiliki pengetahuan kategori “cukup”, sedangkan pada kelompok tanpa anemia ($n = 33$) terdapat 26 responden (78,8%) dengan pengetahuan “cukup”. Pola ini mengisyaratkan bahwa pengetahuan yang memadai cenderung lebih banyak dijumpai pada responden tanpa anemia, sekaligus menegaskan pentingnya penguatan literasi kesehatan melalui kanal informasi yang tepercaya dan mudah diakses.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden dengan Kejadian Anemia

Tingkat Pengetahuan	Kejadian Anemia				Total	p-value
	Ya	%	Tidak	%		
Baik	0	0%	7	21,2%	7	0,000
Cukup	11	50%	26	78,8%	37	
Kurang	11	50%	0	0%	11	
Jumlah	22	100%	33	100%	55	

Analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia menunjukkan bahwa dari total 55 responden, 22 orang mengalami anemia: masing-masing 11 orang (50%) berpengetahuan “kurang” dan 11 orang (50%) berpengetahuan “cukup”, tanpa ada yang berpengetahuan “baik”. Sebaliknya, pada 33 responden yang tidak mengalami anemia, tidak ditemukan pengetahuan “kurang” (0%); mayoritas berpengetahuan “cukup” (26 orang; 78,8%) dan sisanya “baik” (7 orang; 21,2%).

Uji chi-square mengonfirmasi adanya asosiasi yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan kejadian anemia ($p < 0,001$; $\alpha = 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara substantif, semakin baik pengetahuan remaja putri tentang anemia, semakin kecil peluang terjadinya anemia. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa literasi kesehatan dan akses informasi memengaruhi perilaku pencegahan—pengetahuan

rendah cenderung meningkatkan risiko anemia, sedangkan pengetahuan lebih tinggi mendorong tindakan pencegahan yang lebih baik (Fauziah et al., 2024; Kusnadi & Devi, 2017)

4. Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan anemia pada pasien remaja putri di wilayah kerja Klinik Achi-Ichi Kendal termasuk dalam kategori cukup dengan persentase 67,3%.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri dan kejadian anemia ($p < 0,001$).

Daftar Pustaka

- Ahwan, A., Musta'an, M., & Suwarni, A. (2021). Efforts to Improve Student Understanding in Utilizing the Efficacy and Safety of Traditional Drugs at SMK Putra Bangsa Salatiga. *SPEKTA*, 2(1), 41–48.
- Aspighani, G. (2023). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Kelumpang Tengah. *Journal.Amikveteran.Ac.Id*. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jikki/article/view/2129>
- Fauziah, G. A., Pascawati, R., Widayani, W., Kemenkes Bandung, P., Artikel, I., & Dikirim, A. (2024). Hubungan pengetahuan anemia dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kadar hemoglobin remaja putri. *Proceeding.Unisayogya.Ac.Id*. <https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/view/51>
- Indrawatiningsih, Y., Hamid, S. A., Sari, E. P., & Listiono, H. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 331. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v21i1.1116>
- Kemenkes RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014. *Implementation Science*, 39(1), 1–24.
- Kemenkes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. Retrieved from: <Http://Repository.Bkpk.Kemkes.Go.Id/3514/1/Laporan%20Riskesdas,202018>.
- Kusnadi, K., & Devi, E. T. (2017). Isolasi Dan Identifikasi Senyawa Flavanoid Pada Ekstrak Daun Seledri (*Apium Graveolens L.*) Dengan Metode Refluks. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 2(1).
- Mahendra, R., Ahwan, A., & Qonitah, F. (2024). Perbedaan Persepsi Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keamanan Sirup Penurun Panas Pada Desa Pulutan Kabupaten Boyolali dan. <http://repository.usahidsolo.ac.id/id/eprint/3080>
- Nasruddin, H., Faisal Syamsu, R., & Permatasari, D. D. (2021). Angka kejadian anemia pada remaja di indonesia. *Pdfs.Semanticscholar.OrgH Nasruddin, RF Syamsu, D PermatasariCerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 2021•pdfs.Semanticscholar.Org*, 1(4), 357–364. <https://pdfs.semanticscholar.org/3abe/e82ecc9d29e0de68adc6dfb5199768699400.pdf>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 193.
- Priyanto, L. D. (2018). The relationship of age, educational background, and physical activity on female students with anemia. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(2), 139.
- Septiyana, R., Khabib Burhanuddin Iqomah, M., Studi Ilmu Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, P., & Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, P. (2019). Gambaran Pengetahuan Penggunaan Antibiotik SMK Kesehatan. *Jurnal.Stikescendekiautamakudus.Ac...R Septiyana, MKB IqomahCendekia Journal of Pharmacy, 2019•... Jurnal.Stikescendekiautamakudus.Ac... , 3(2), 123–129. https://doi.org/10.31596/CJP.V3I2.47*
- Tanjung, A. A., & Muliyani, S. E. (2021). *Metodologi Penelitian: Sederhana, Ringkas, Padat Dan Mudah Dipahami*. Scopindo Media Pustaka.
- Ulfa, H., Fauziah, N., Risqi, A., ... A. Q.-... : A. R. I., & 2023, undefined. (2023). Perkembangan Fisik Anak Dan Psikososial Remaja. *Elibrary.RuH ULFA, N FAUZIAH, AS RISQI, AR*

QISTI, MH HABIBOBSERVASI: JURNAL PUBLIKASI ILMU PSIKOLOGI Учредители:
Asosiasi Riset Ilmu, 2023•elibrary.Ru. <https://elibrary.ru/item.asp?id=74840540>